

**BAB II**  
**TINJAUAN PERANCANGAN**  
**MONUMEN GEMPA BANTUL**

*“Monumen sebagai salah satu bentuk bangunan arsitektur, merupakan ekspresi jatidiri suatu kota yang disebut sebagai faktor kunci dalam penciptaan rasa harga diri dan jatidiri atau identitas, sebagai pengejawantahan dari kesinambungan masalah, masa kini dan masa mendatang”*

*Sidartha, 1986<sup>5</sup>*

## 2.1. TINJAUAN UMUM MONUMEN

### 2.1.1 Pengertian Monumen

a) Pengertian Umum<sup>6</sup>

Monumen adalah suatu peringatan, atau suatu memorial yang bisa berbentuk bangunan, menara, tiang, patung dan sebagainya yang didirikan guna memperingati suatu kejadian besar dan penting.

b) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan arena itu dipelihara dan dilindungi negara. Sedangkan monumental ialah bersifat menimbulkan kesan peringatan pada suatu peristiwa yang agung.

---

<sup>5</sup>

[https://www.academia.edu/1842165/MONUMEN\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_CITRA\\_DAN\\_ESTETIKA\\_KOTA\\_Analisis\\_Eстетika\\_Kota\\_dan\\_Citra\\_Pesona\\_Pariwisata\\_Surakarta\\_melalui\\_Keberadaan\\_Monumen\\_Bersejarah](https://www.academia.edu/1842165/MONUMEN_DALAM_PERSPEKTIF_CITRA_DAN_ESTETIKA_KOTA_Analisis_Eстетika_Kota_dan_Citra_Pesona_Pariwisata_Surakarta_melalui_Keberadaan_Monumen_Bersejarah)

<sup>6</sup> <http://dedyrony.blogspot.com/2013/03/konsep-teoritis-pengertian-tugu.html>

c) Menurut Wikipedia

Monument adalah tipe struktur baik secara eksplisit diciptakan untuk memperingati peristiwa penting atau orang atau yang telah menjadi penting untuk suatu kelompok social sebagai bagian dari mereka mengingat peristiwa masa lalu.

## 2.2 OBJEK STUDI KOMPARASI BANGUNAN MONUMEN

### 2.2.1 Monumen Jogja Kembali

#### a. Profil Monumen Jogja Kembali

Monumen Jogja Kembali terletak di Dusun Jongkang, Kelurahan Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Monumen Jogja Kembali berbentuk gunung, yang menjadi perlambang kesuburan dan melestarikan budaya nenek moyang pra sejarah. Peletakan bangunan mengikuti budaya Jogja, yakni terletak di sumbu imajiner yang menghubungkan Merapi, Tugu, Kraton, Panggung Krapyak dan Parang Tritis.<sup>7</sup>



*Gambar 2.1 : Monumen Jogja Kembali*

*Sumber : : <http://1.bp.blogspot.com/>*

---

<sup>7</sup> <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/museum-and-monument/monjali/>

b. Konsep Bentuk<sup>8</sup>

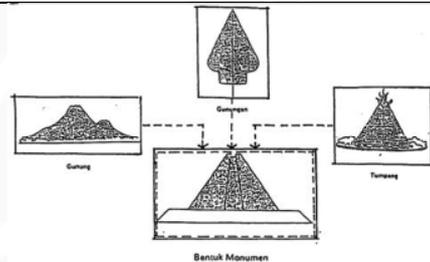
“Sebuah monumen harus monumental, dapat menarik pengunjung dan memberikan nilai-nilai luhur yang disampaikan lewat monumen”

Bentuk dasar Monumen Yogya Kembali yakni berbentuk *kerucut* yang dinilai dapat menggambarkan sisi monumental, dan simbolisme dari gunung. Penampilan Monumen Yogya Kembali merupakan replica gunung kecil dengan segala implikasi yang menggambarkan simbolisme seperti pada konsepsi sebuah candi atau menara.

Monumen Yogya Kembali merupakan suatu gambaran dari gunung kecil yang ditempatkan pada lereng gunung yang sebenarnya, yaitu gunung Merapi (Konstruksi, 1990).

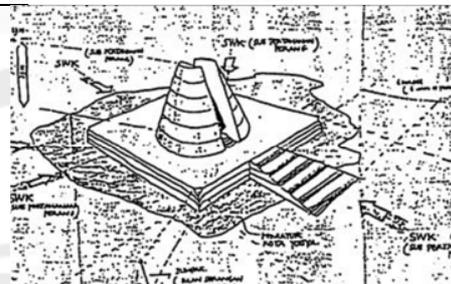
**1. Ide Bentuk**

Ide dasar bentuk bangunan dari bentuk *gunungan* yang melambangkan kesuburan.



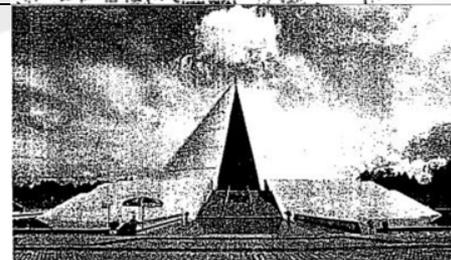
**2. Sketsa Ide Bentuk**

Pengaplikasian ide gunung ke dalam bentuk bangunan monument yang terbelah.



**3. Bentuk Bangunan Monumen**

Bentuk bangunan Monumen Yogya Kembali



Gambar 2.2 : Proses Pencapaian Bentuk

Sumber : Tesis Supriyono, Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994

<sup>8</sup> Tesis Supriyono, Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994

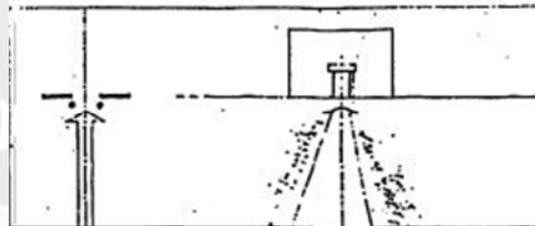
c. Sirkulasi<sup>9</sup>

a) **Pncapaian Ke Tapak**

Menurut Ching (1985), pencapaian ke dalam bangunan atau tapak dibagi menjadi :

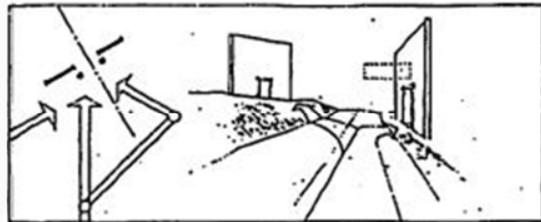
**1. Langsung**

Suatu pencapaian yang mengarah langsung kesuatu tempat melalui sebuah jalan yang merupakan sumbu yang lurus



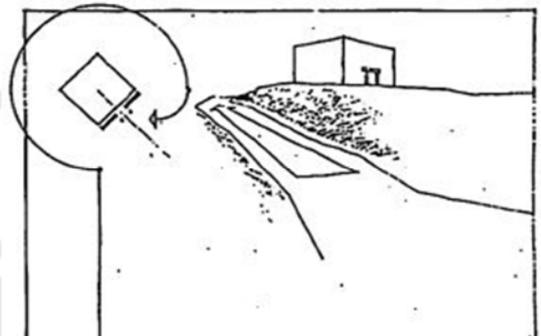
**2. Tersamar**

Pencapaian yang tidak langsung secara frontal tetapi jalan masuk dapat dirubah arahnya untuk menghemat atau memperpanjang urutan pencapaian



**3. Berputar**

Suatu pencapaian yang mengelilingi bangunan atau tapak, sebelum menuju ke suatu tempat masuk



*Gambar 2.3 : Teori Sirkulasi*

*Sumber : Form, Space, and Order, DK. Ching*

<sup>9</sup> Tesis Supriyono, Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994

Pencapaian menuju tapak dari Monumen Yogya Kembali dapat dikategorikan dalam gabungan antara tersamar dan berputar.

Pencapaian ini dimaksudkan untuk mempertegas bentuk tiga dimensi dan meninggikan efek prespektif dari bangunan utama monumen, sehingga pengunjung dapat mengamati lebih jelas dari bentuk tersebut.

#### b) **Sirkulasi Di Dalam Bangunan**

Pada sirkulasi ini pengunjung diharapkan untuk dapat melihat semua yang disajikan oleh Monumen Yogya Kembali, tanpa melihat tujuan kedatangan pengunjung apakah untuk mempelajari sejarah atau menhenang perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pengunjung masuk ke Monumen Yogya Kembali dari pintu sebelah barat atau timur. Kemudian naik menuju **pelataran**, dan masuk melalui **sebuah rana**. Penempatan rana dihubungkan dengan simbolisasi dalam tradisi Jawa, yang mempunyai makna sebagai penangkal bahaya dari luar.

Setelah sampai di **pelataran dalam**, pengunjung harus **berbelok kekiri** untuk menuju **lantai 1** dengan pintu masuk yang berada di **sebelah barat**.

Sebelum masuk bangunan, pengunjung harus melewati **kolam** yang ada disekeliling bangunan. Kola mini mempunyai arti, yaitu pengunjung diharapkan berada dalam suasana tenang, dapat mengikuti dan mengamati dengan seksama isi dari monument.

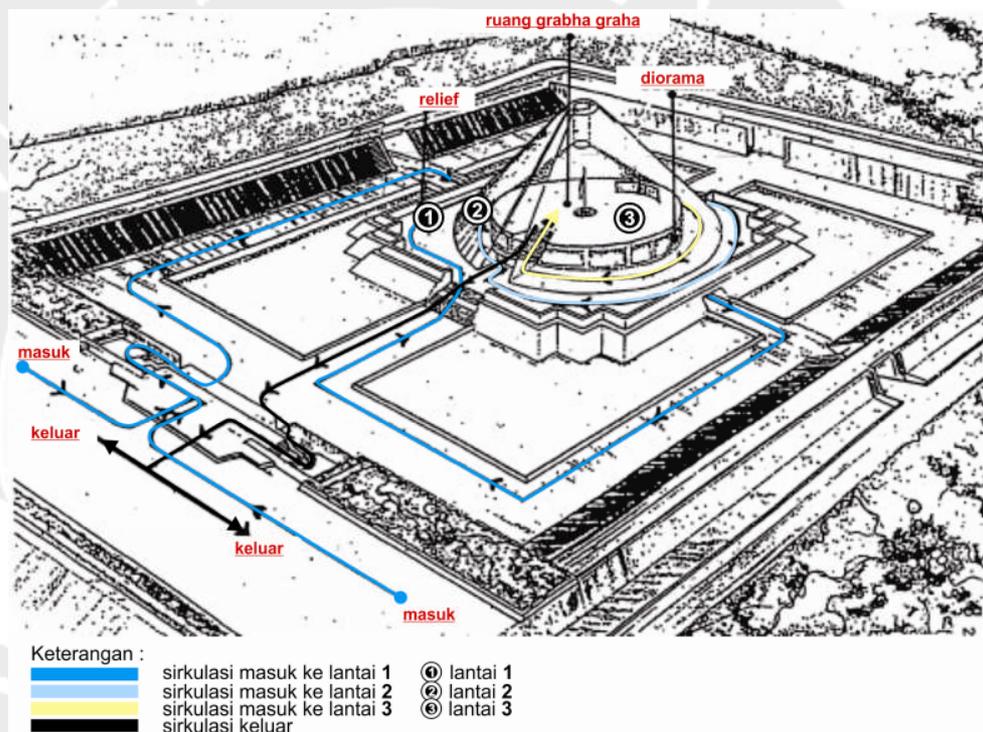
Fasilitas ruang yang ada pada lantai 1 adalah, ruang **museum, perpustakaan** dan sebagainya. Setelah dari lantai 1, pengunjung keluar ruangan dengan melalui pintu keluar yang berada di sebelah timur, kemudian belok **kekanan** untuk menuju **lantai 2**.

Pada lantai ini, dapat dilihat **40 buah relief** yang terpahat di dinding lapik menurut kurun waktu kejadian, dan disusun secara berurutan searah jarum jam. Setelah melihat relief, pengunjung masuk kedalam ruang diorama yang menyajikan 10 buah diorama yang disusun menurut kurun waktu kejadian secara berurutan searah jarum jam.

Setelah melihat diorama, pengunjung diarahkan untuk menuju ke **lantai 3** yaitu ruang **Garbha Graha**, yang merupakan ruang hening untuk merenungkan apa yang telah dilihat dan dicermati dari ruang **museum, relief dan diorama**.

Akhirnya pengunjung keluar melalui rana dan melewati pelataran depan yang juga berfungsi sebagai pintu masuk. Sebelum keluar, pengunjung dapat membaca nama-nama pahlawan yang gugur pada saat perang kemerdekaan ke 2.

Pengaturan sirkulasi ini dimaksudkan, agar pengunjung dapat melihat dan mencermati semua yang disajikan, sehingga dapat lebih mudah untuk mengenang dan merenungkan arti perjuangan merebut kemerdekaan.



Gambar 2.4 : Sirkulasi dalam bangunan Monjali

Sumber : Tesis Supriyono, Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994

d. Pencahayaan<sup>10</sup>

**1. Ruang Museum**

Sifat penerangan bersifat umum, dengan pemasangan lampu jenis down light. Setiap ruang terpasang 6 titik dengan kekuatan 2x20 watt/titik.



**2. Ruang Diorama**

Penerangan yang bersifat khusus untuk mendukung suasana pada setiap tema mempunyai kekuatan tidak sama. Kekuatan penerangan pada ruang ini berkisar 125 lux sampai 150 lux.



**3. Ruang Garbha Graha**

Menggunakan 2 sistem pencahayaan, yakni alami dan buatan. Pencahayaan alami terdapat pada bukaan atas dan penerangan buatan sebagai pendukung terhadap relief yang terpahat di dinding.



*Gambar 2.5 : Sistem Pencahayaan*

*Sumber : Tesis Supriyono, Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994*

<sup>10</sup> Tesis Supriyono, Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994

e. Penghawaan

Penghawaan ruang pada bangunan Monumen Yogya Kembali menggunakan system penghawaan alami dan buatan. System penghawaan buatan terdapat pada ruang museum, ruang diorama, dan ruang seminar. Sedangkan ruang-ruang penunjang lainnya menggunakan penghawaan alami.

f. Jenis Ruang<sup>11</sup>

---

1. Lantai 1

- a. Ruang Museum  
Terdiri dari 4 buah ruang, ruang 1 dan 2 merupakan gambaran perjuangan dari tahun 1945 – 1948, ruang 3 dan 4 merupakan gambaran perjuangan dari tahun 1948 – 1949.
- b. Ruang Perpustakaan
- c. Ruang Sebaguna
- d. Ruang Sidang
- e. Ruang Pengelola
- f. Ruang Penunjang

---

2. Lantai 2

- a. Ruang Relief  
Ruang terbuka *out door* pada lantai lapik yang digunakan untuk menyajikan 40 buah relief dengan ukuran 1,6x4m.
- b. Ruang Diorama  
Ruang yang menampilkan miniature peristiwa perjuangan dengan skala 1:1, berjumlah 10 diorama

---

3. Lantai 3

- a. Ruang Gerbha Graha  
Merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang hening untuk merenungkan perjalanan sejarah melalui museum, relief dan diorama.
- 

Gambar 10 : Jenis Ruang

Sumber : Tesis Supriyono, *Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994*

---

<sup>11</sup> Tesis Supriyono, *Kajian Monumen Yogya Kembali, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada 1994*

## 2.2.2 Monumen Nasional (MONAS)

### a. Profil Monumen Nasional (MONAS)<sup>12</sup>

Monumen Nasional adalah sebuah peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17-8-1945 yang berada tepat di jantung Ibu Kota Negara. Monumen ini melambangkan semangat juang bangsa Indonesia dalam perang kemerdekaan. Hal ini dilambangkan pada tugu dan api masa kini dan masa mendatang juga untuk mengenal kebesaran perjuangan, kepribadian, kebudayaan dan kehormatan bangsa Indonesia.

Gagasan pembangunan Monumen Nasional muncul ketika Republik Indonesia berusia 9 tahun, namun gagasan ini baru terrealisasi pada tahun 1961, ketika RI genap berusia dua windu, yaitu dengan diawali secara resmi pembangunan Monumen Nasional dengan pemancangan tiang pertama oleh Presiden RI.



*Gambar 2.6 : Monumen Nasional (MONAS)*

*Sumber : <http://www.aktualpost.com/wp-content/uploads/2014/06/monas.jpg>*

---

<sup>12</sup> [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

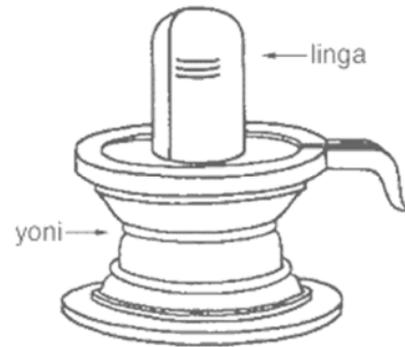
b. Konsep Bentuk<sup>13</sup>

---

1. Ide Bentuk

**Lingga** : merupakan symbol dari kekuatan negative, alat kelamin pria, dan symbol kekuatan.

**Yoni** : merupakan symbol kekuatan positif, alat kelamin perempuan, dan symbol kelembutan.



---

2. Arti dan Makna

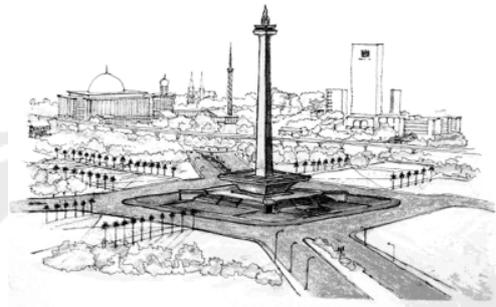
Lingga dan Yoni melambangkan negative dan positif, seperti halnya siang dan malam, lelaki dan perempuan, air dan api, bumi dan langit, lambang dari keseimbangan alam yang abadi.



---

3. Aplikasi Bangunan

Bentuk bangunan Monumen Nasional saat ini.



---

Gambar 2.7 : Konsep Bentuk

Sumber : [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

---

<sup>13</sup> [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

c. Sirkulasi<sup>14</sup>

### Pencapaian Ke Tapak

Keterangan :

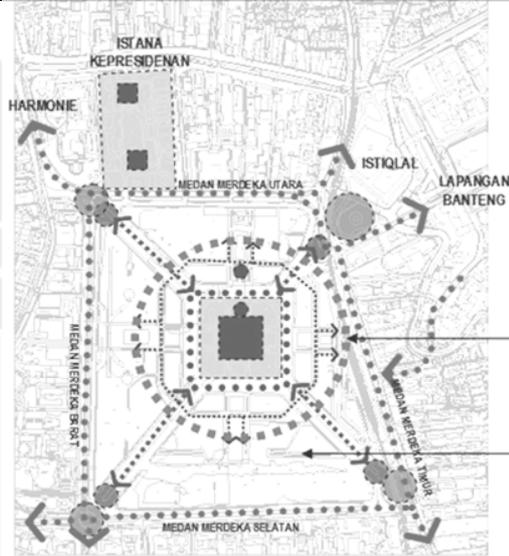
- .....> Sirkulasi pejalan kaki pada tapak
- ←.....> Jalan utama menuju monas
- .....> Jalan protocol di sekitar monas



Ruang terbuka hijau



Gerbang masuk utama menuju bangunan



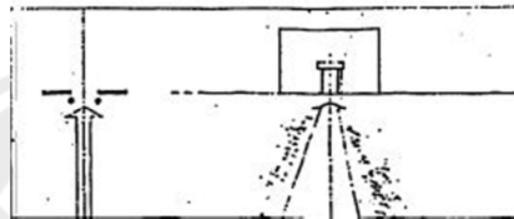
Gambar 2.8 : Teori Sirkulasi

Sumber : <http://srimpet.files.wordpress.com/2011/09/konsep-ruang-dan-pencapaian-dalam-masterplan-monas-1993.jpg>

Menurut Ching (1985), pencapaian ke dalam bangunan atau tapak dibagi menjadi :

#### 1. Langsung

Suatu pencapaian yang mengarah langsung kesuatu tempat melalui sebuah jalan yang merupakan sumbu yang lurus



#### 2. Tersamar

Pencapaian yang tidak langsung secara frontal tetapi jalan masuk dapat dirubah arahnya untuk menghemat atau memperpanjang pencapaian.

<sup>14</sup> <http://srimpet.files.wordpress.com/2011/09/konsep-ruang-dan-pencapaian-dalam-masterplan-monas-1993.jpg>



### 3. Berputar

Suatu pencapaian yang mengelilingi bangunan atau tapak, sebelum menuju ke suatu tempat masuk

Gambar 2.9 : Teori Sirkulasi

Sumber : *Form, Space, and Order*, DK. Ching

Konsep sumbu yang dipakai pada bangunan Monumen Nasional mempengaruhi pola sirkulasi pencapaian ke tapak. Menurut teori yang dikemukakan oleh DK.Ching, pola sirkulasi pada Monumen Nasional merupakan pola sirkulasi langsung, hal ini dapat dilihat dari pintu masuk utama Monumen yang langsung mengarahkan pengunjung ke titik utama bangunan, hal ini dikarenakan untuk mendukung konsep monumental pada bangunan Monumen.

#### d. Pencahayaan<sup>15</sup>

Secara keseluruhan pencahayaan pada Monumen Nasional dibedakan menjadi 2 tipe, yakni pencahayaan buatan dan alami. Pencahayaan buatan diterapkan pada ruang Museum, Ruang kemerdekaan, dan Ruang lift. Pada malam hari pencahayaan ekstra terdapat pada lidah-lidah api (puncak monument).

#### e. Penghawaan<sup>16</sup>

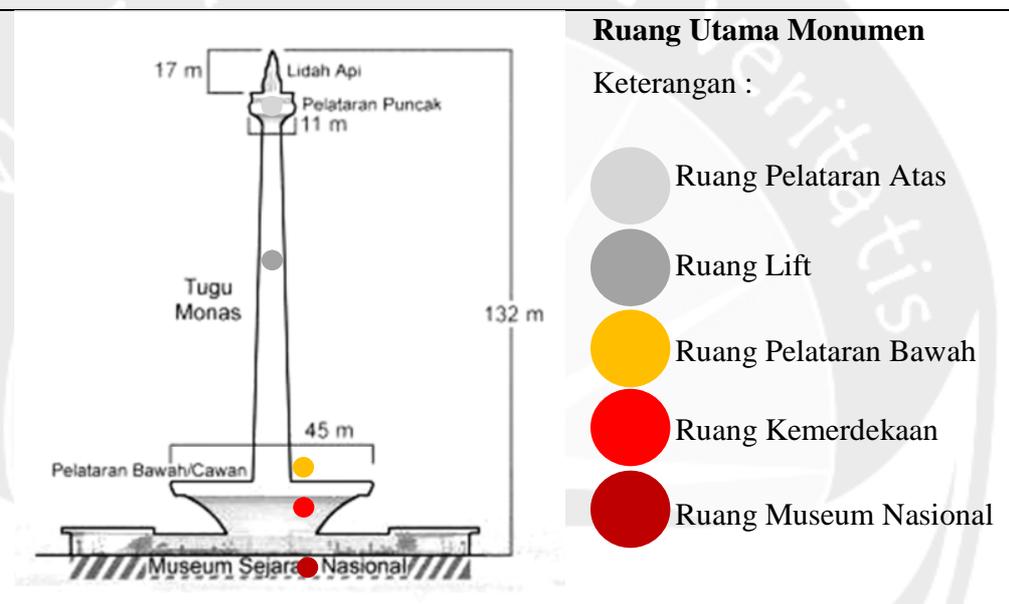
Penghawaan ruang pada bangunan Monumen Nasional menggunakan system penghawaan alami dan buatan. System penghawaan buatan terdapat pada

<sup>15</sup> [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

<sup>16</sup> [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

ruang museum, dan ruang diorama,. Sedangkan ruang-ruang penunjang lainnya menggunakan penghawaan alami.

f. Jenis ruang<sup>17</sup>



Gambar 2.10 : Pembagian Ruang

Sumber : [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

Jenis ruang pada bangunan Monumen Nasional terdiri atas lima ruang utama, yakni :

**Ruang Pelataran Atas**

Pelataran puncak monas ini berada pada ketinggian 115m dari halaman monas. Selain sebagai ruang terbuka untuk menikmati pemandangan di

<sup>17</sup> [http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu\\_Monas2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1617/1/plugin-Tugu_Monas2.pdf)

	<p>sesekitar Monumen, pelataran atas mempunyai makna puncak semangat perjuangan kemerdekaan.</p>
<b>Ruang Lift</b>	<p>Ruang lift berfungsi sebagai jalur utama sirkulasi vertikal yang menghubungkan ruang pelataran bawah dengan ruang pelataran atas</p>
<b>Ruang Pelataran Bawah</b>	<p>Ruang pelataran bawah mempunyai fungsi yang sama dengan ruang pelataran atas, tetapi mempunyai makna yang berbeda, yakni makna persatuan. Pada ruang pelataran bawah ini, pengunjung dapat menikmati pemandangan disekitar bangunan dengan lanskap ruang terbuka atau taman monas.</p>
<b>Ruang Kemerdekaan</b>	<p>Ruang kemerdekaan berbentuk amfiteater tertutup dan terdapat dinding berbentuk persegi di tengah ruang. Didalamnya terdapat 4 atribut kemerdekaan RI peta kepulauan RI, Bendera Merah Putih, Lambang Negara Bhineka Tunggal Ika, dan Pintu Gapura yang berisikan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia</p>
<b>Museum Sejarah Nasional</b>	<p>Ruang museum berada 3m dibawah halaman monas, yang didalamnya terdapat 12 diorama pada keempat</p>

sisi museum. Pada ruang museum ini pengunjung diajak untuk kembali ke masa lalu, ketika para pejuang bertempur guna memperoleh kemerdekaan.

### 2.3 HASIL STUDI KOMPARASI

Tabel 2.1 : Kesimpulan

Sumber : analisis pribadi

	Monumen Yogya Kembali (MONJALI)	Monumen Nasional (MONAS)	Kesimpulan
<b>Konsep bentuk</b>	Bentuk dasar Monumen Yogya Kembali yakni berbentuk <i>kerucut</i> yang dinilai dapat menggambarkan sisi <i>monumental</i> , dan simbolisme dari gunung.	Lingga Yoni, merupakan konsep dasar dari bentuk bangunan Monumen Nasional. Konsep <i>Monumental</i> dapat terlihat dari komposisi tugu yang menjulang menggambarkan <b>Lingga</b> . Lingga Yoni juga merupakan symbol keseimbangan alam.	Monumen = Tanda Bangunan monumen diharapkan menjadi “tanda” atau landmark suatu tempat, oleh karena itu konsep <i>monumental</i> seringkali diterapkan guna memenuhi kriteria “landmark”.
<b>Sirkulasi</b>	Secara garis besar prinsip sirkulasi <b>ke dalam tapak</b> menerapkan konsep sirkulasi tersamar dan berputar. Sedangkan sirkulasi di <b>dalam bangunan</b> merupakan penerapan konsep sirkulasi <i>linier</i> .	Sirkulasi <b>ke dalam tapak</b> menerapkan konsep sirkulasi langsung. Garis lurus dari pintu gerbang menuju bangunan utama memberikan kesan monumental yang cukup kuat.	Sirkulasi pada bangunan disesuaikan dengan konsep yang ingin disajikan, hal ini untuk menunjang pesan dan makna yang ingin disampaikan.

<b>Pencahayaannya</b>	Pada dasarnya menggunakan sistem pencahayaan dua jenis, yakni : alami dan buatan. Pencahayaan buatan dan alami digunakan untuk menimbulkan kesan “hidup” pada objek yang disajikan, sesuai dengan konsep yang ingin ditampilkan.	Pada dasarnya menggunakan sistem pencahayaan dua jenis, yakni : alami dan buatan. Pencahayaan buatan dan alami digunakan untuk menimbulkan kesan “hidup” pada objek yang disajikan, sesuai dengan konsep yang ingin ditampilkan.	Penggunaan cahaya alami maupun buatan disesuaikan dengan konsep dan pesan yang ingin disampaikan melalui objek patung maupun gambar.
<b>Penghawaannya</b>	Penghawaan ruang pada bangunan Monumen Yogya Kembali menggunakan system penghawaan alami dan buatan.	Penghawaan ruang pada bangunan Monumen Yogya Kembali menggunakan system penghawaan alami dan buatan.	Penghawaan disesuaikan dengan kondisi ruang, hal ini dimaksudkan untuk memberi kenyamanan bagi pengguna dalam mengamati dan mempelajari objek.
<b>Jenis ruang</b>	<b>Lantai 1:</b> R.Museum, R.Perpustakaan, R.Serbaguna, R.Sidang, R.Pengelola, R.Penunjang. <b>Lantai 2 :</b> R.Relief, R.Diorama <b>Lantai 3 :</b> R.Gerbha Graha	<b>5 ruang utama :</b> R.Pelataran atas, R.Lift, R.Pelataran Bawah, R.Kemerdekaan, Museum Nasional.	Jenis ruang disesuaikan dengan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam suatu peristiwa tertentu.

Monumen adalah bangunan yang berfungsi sebagai “penanda” atau bukti akan suatu peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan suatu daerah, sehingga peristiwa tersebut penting untuk diabadikan dalam wujud karya arsitektur. Nilai-nilai penting yang terkandung dalam suatu peristiwa menjadi prinsip dasar perancangan monumen, sehingga monumen bukan lagi hanya sebagai bukti akan suatu peristiwa yang pernah terjadi melainkan monumen sekaligus menjadi ciri dan identitas suatu tempat, oleh karena itu monumen harus mampu memberikan kesan *monumental* (sesuatu yang penting).

Pengertian monumental pada bangunan Monumen Yogya Kembali dan Monumen Nasional diterjemahkan dalam suatu bentuk nyata, yakni wujud atau bentuk bangunan. Filosofi dari suatu peristiwa yang kemudian diwujudkan dalam bentuk yang bisa dinikmati oleh indera penglihatan.

Suatu peristiwa sejarah akan selalu meninggalkan bukti, baik bukti hidup (manusia) ataupun bukti mati (benda). Dalam studi komparasi, jembatan penghubung antara masa lalu dan masa sekarang diterjemahkan dalam koleksi benda-benda

ataupun miniature yang menggambarkan peristiwa masa lalu, sehingga dibutuhkan fasilitas guna memudahkan untuk menyampaikan informasi masa lalu, yakni Museum.

Dalam KBBI museum diartikan sebagai gedung yang difungsikan untuk menyimpan benda-benda yang patut mendapatkan perhatian khusus yang berkaitan dengan sejarah<sup>18</sup>. Pada studi komparasi, museum merupakan fungsi penunjang penyampaian informasi yang penting. Oleh sebab itu untuk memaksimalkan penyampaian informasi terkait suatu peristiwa, monument dan museum diharuskan menjadi simbiosis mutualisme yang saling ketergantungan dan saling dibutuhkan, maka perlu dilakukan kajian studi prinsip-prinsip perancangan museum. Hal ini ditujukan agar perancangan monument dapat optimal.

## **2.4 PRINSIP-PRINSIP PERANCANGAN MUSEUM**

### **2.4.1 Pengertian Umum Museum**

*“ A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to public, wich acquires, conservers, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purpose of education, study and enjoyment”*

Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan takbenda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.

---

<sup>18</sup> <http://kbbi.web.id/museum>

## 2.4.2 Jenis Pengguna Museum<sup>19</sup>

---

### 1. Pengelola

**a. Bagian Administrasi**  
Bagian administrasi mengelola ketenangan, keuangan, surat-menyerat, kerumah-tangga, pengamanan dan registrasi koleksi.

**b. Bagian Teknis**  
Bagian teknis terdiri dari tenaga pengelola koleksi, tenaga konservasi, tenaga preparasi, tenaga bimbingan dan humas.

---

### 2. Pengunjung

**a. Kelompok orang yang secara rutin berhubungan dengan museum seperti kolektor, seniman, desainer, ilmuwan, dan pelajar.**

**b. Kelompok yang baru mengunjungi museum.**

---

## 2.4.3 Standar Bangunan Museum<sup>20</sup>

---

### 1. Lokasi yang Strategis

**a. Lokasi yang dipilih bukan untuk kepentingan pendirinya**

**b. Lokasi harus sehat lokasi yang tidak terletak di daerah industry yang banyak pengotoran udara**

---

---

<sup>19</sup> <http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011/08/pengguna-dan-kegiatan-dalammuseum.html>

<sup>20</sup> Sutaarga, M. Amir. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta, 1989.

---

## 2. Persyaratan Bangunan

### a. Persyaratan umum

1. Bngunan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai :  
**Fungsi dan Aktivitas, Ketenangan dan Keramaian, Keamanan**

2. Pintu masuk (*main enterance*) utama diperuntukkan bagi pengunjung.

3. Pintu masuk khusus (*service unama*) untuk bagian pelayan, perkantoran, keamanan serta ruang-ruang khusus.

4. Area semi public terdiri dari bangunan administrasi termasuk perpustakaan dan ruang rapat.

5. Area privat terdiri dari :  
Studio Preparasi, *storage*

6. Area public :  
- Bangunan utama, meliputi pameran tetap, dan ruang peragaan.

- Auditorium, keamanan, *gift shop, caeteria, ticket box*, penitipan barang, *lobby* / ruang istirahat, dan tempat parkir.

### b. Persyaratan Khusus<sup>22</sup>

1. Banguna utama, yang mewadahi kegiatan pameran tetap dan ruang peragaan harus dapat :

---

<sup>22</sup> Sutaarga, M. Amir. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta, 1989.

- 
- **Memuat benda-benda yang akan dipamerkan.**
  - **Mudah dalam pencapaiannya baik dari luar atau dalam**
  - **Merupakan bangunan penerima yang harus memiliki daya tarik sebagai bangunan utama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.**

2. **Bangunan Khusus :**
- **Terletak pada tempat yang kering**
  - **Mempunyai pintu masuk yang khusus**
  - **Memiliki system keamanan yang baik (terhadap kerusakan, kebakaran, dan pencurian).**

3. **Bangunan Administrasi, harus :** **terletak di lokasi yang strategis baik dari pencapaian umum maupun terhadap bangunan lainnya.**

**3. Persyaratan<sup>21</sup> Ruang a. Pencahayaan dan Penghawaan**

Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dan kerusakan

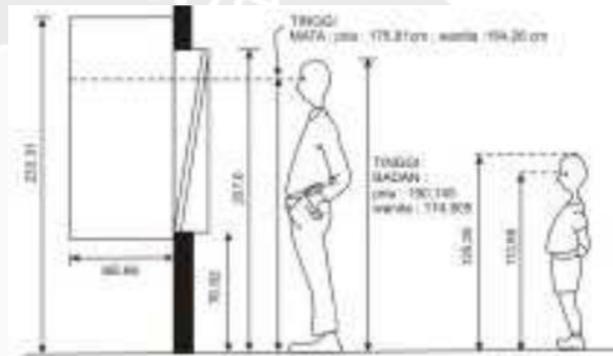
---

<sup>21</sup> Sutaarga, M. Amir. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta, 1989.

---

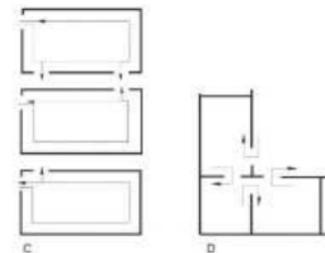
**b. Ergonomi dan Tata Letak**

Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka peletakan peraga atau koleksi harus diperhatikan dengan cermat. Berikut standar-standar perletakan koleksi di ruang pameran



**c. Jalur Sirkulasi di Dalam Ruang Diorama**

Jalur sirkulasi di dalam ruang pameran harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada alur cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.



## 2.5 TINJAUAN UMUM GEMPA

### 2.5.1 Pengertian Gempa

Gempa Bumi adalah serentetan getaran dari kulit bumi yang bersifat tidak abadi atau sementara dan kemudian menyebarkan ke segala arah (Howel, 1969). Gempa bumi juga merupakan hentakan besar yang terjadi sekaligus akibat penimbunan energy elastic atau strain dalam waktu yang lama secara kontinuitas akibat dari adanya proses pergerakan lempeng benua dan samudera.<sup>23</sup>

### 2.5.2 Penyebab Terjadinya Gempa<sup>24</sup>

Empat faktor gempa menurut para ahli kegempaan, yakni :

- a. Runtuhan lubang-lubang interior bumi  
Runtuhnya lubang-lubang interior seperti goad an tambang batuan / mineral dalam bumi dapat menyebabkan getaran di atas permukaan.
- b. Tabrakan / impack  
Tabrakan benda langit atau sering disebut dengan meteor juga merupakan penyebab terjadinya gempa bumi, hanya saja faktor ini jarang terjadi.
- c. Letusan gunung api  
Aktivitas gunung api dapat menimbulkan gempa yang disebut dengan gempa vulkanik. Gempa bumi ini terjadi sebelum ataupun setelah terjadi letusan gunung berapi. Penyebab gempa ini adalah perpindahan magma secara tiba-tiba dari dapur magma, sehingga menimbulkan tekanan gas pada letusan yang sangat kuat.
- d. Kegiatan tektonik  
Gempa bumi tektonik merupakan kegiatan gaya-gaya tektonik yang telah berlangsung dalam proses pembentukan gunung-gunung, terjadinya patahan-patahan dan tarikan atau tekanan dari pergerakan lempeng-lempeng batuan penyusun kerak bumi.

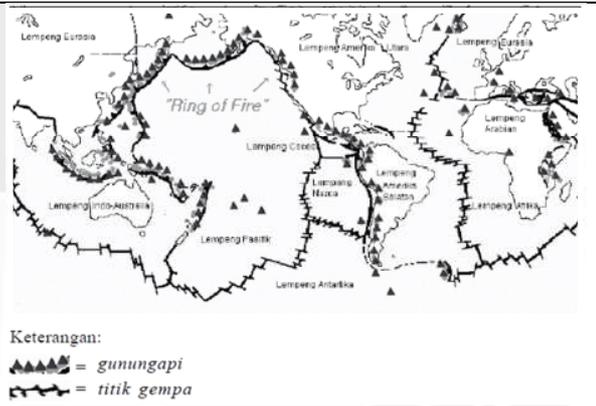
<sup>23</sup> GEMPA BUMI.pdf\_\_suplemen\_Geologi\_Lingkungan

<sup>24</sup> GEMPA BUMI.pdf\_\_suplemen\_Geologi\_Lingkungan

Proses gempa tektonik sangat berkaitan dengan adanya zona subduksi, di bawah ini adalah keterangan posisi zona subduksi dan wilayah yang rawan gempa :

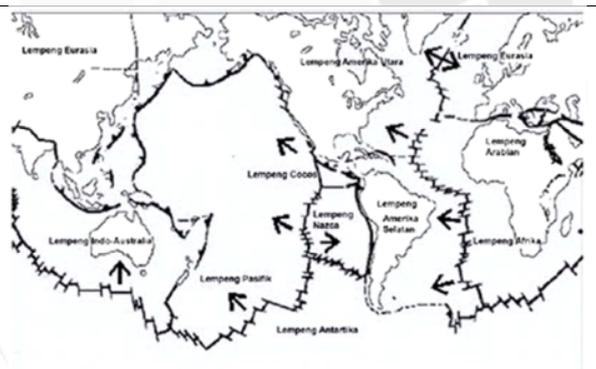
**1. Gambar 1**

Merupakan peta titik-titik rawan gempa di dunia.



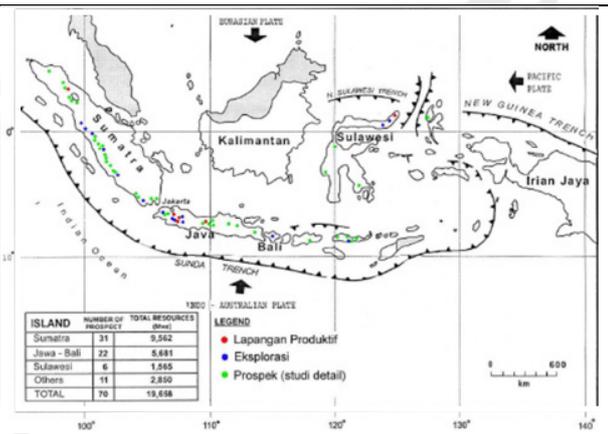
**2. Gambar 2**

Merupakan peta persebaran daerah tumbukan atau subduction zone dunia.



**3. Gambar 3**

Merupakan peta subduction zone di Indonesia.



Gambar 2.11 : Jalur Gempa

Sumber : GEMPA BUMI.pdf\_suplemen\_Geologi\_Lingkungan

### 2.5.3 Tipe Gempa Bumi<sup>25</sup>

Tipe-tipe gempa bumi dapat digolongkan menjadi :

- a. Gempa bumi vulkanik (Gunung Api).  
Gempa bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan mengakibatkan gempa bumi.
- b. Gempa bumi tektonik  
Gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktifitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara tiba-tiba dengan kekuatan rendah hingga tinggi. Teori dari *tectonic plate* menjelaskan bahwa bumi terdiri dari beberapa lapisan batuan, sebagian besar area dari lapisan kerak itu akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju. Lapisan tersebut bergerak perlahan sehingga terpecah dan bertabrakan satu sama lain. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya gempa tektonik.

### 2.5.4 Karakteristik Gempa Bumi

Karakteristik gempa bumi adalah sebagai berikut :

- a. Berlangsung dalam waktu yang singkat
- b. Terjadi sesara tiba-tiba
- c. Bersifat berulag
- d. Tidak dapat dicegah

### 2.6 MONUMEN GEMPA BANTUL

Dari beberapa diskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Monumen Gempa Bantul dengan pendekatan analogi karakteristik gempa adalah :

---

<sup>25</sup> GEMPA BUMI.pdf\_\_suplemen\_Geologi\_Lingkungan

Suatu bangunan yang menjadi **simbol** peristiwa sejarah gempa di Bantul, yang bertujuan sebagai fasilitas **mitigasi** dan **edukasi** tentang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan bencana bergeraknya permukaan bumi karena tumbukan lempeng tektonik atau aktifitas vulkanik bumi dengan pengolahan **ruang dalam** dan **ruang luar** melalui pendekatan **analogi karakteristik** bencana Gempa Bumi.

